QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia
P-ISSN: 2964-6278 E-ISSN: 2964-1268
Vol. 4 No. 1 Juni 2025

Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah Krisis Moral di Kalangan Generasi Muda

Mas Fierna Janvierna Lusie Putri[1] Denti Sulistiawati[2] Kornelia Efriana Mumung[3]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia[1,2,3]
Email: dosen02649@unpam.ac.id[1] dentisulistiawati04@gmail.com[2]
mumungkorneliaefriana@gmail.com[3]

Abstract
The rapid development of the era of globalization has a significant impact on various aspects of life, including the morality of the younger generation. The phenomenon of moral crisis marked by increasing deviant behavior, such as misuse of technology, promiscuity, and decreasing respect for social norms and cultural values, is a serious problem that must be addressed immediately. Amid the increasing deviant behavior and moral crisis that hit the younger generation, instilling positive characters such as honesty, responsibility, empathy, and discipline is becoming increasingly relevant. This study aims to provide information on the importance of character education in preventing moral crises among the younger generation. Character education is one of the strategic solutions and forms the personality of the younger generation to have strong moral values. The results of the study show that character education is one of the main keys in preventing moral crises and forming a generation with integrity.
Keywords: *Character Education, Moral Crisis, Young Generation*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk moral seseorang; itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal, seperti sekolah, pendidikan informal dan nonformal juga memiliki peran yang sama dalam pembentukan moral. Kita semua harus memperhatikan beberapa masalah yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Tidak diragukan lagi, masyarakat modern telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alternatif untuk menyelesaikan masalah. Namun, dalam situasi lain, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak mampu menumbuhkan moralitas yang mulia. (Kosim, 2011). Gejala penurunan moral yang sangat memprihatinkan mengikuti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di Indonesia saat ini. Penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, pengambilan hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, serta perbuatan tercela lainnya telah merusak akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi. Generasi muda, yang merupakan generasi penerus bangsa, telah terkena dampak krisis moral saat ini. Oleh karena itu, krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia saat ini dapat diatasi dengan memberikan pendidikan karakter yang tepat. Tanpa disadari oleh masyarakat kita, krisis nyata saat ini terjadi, dan itu bahkan telah berdampak pada generasi muda.

Krisis moral ini adalah hasil dari berbagai komponen yang memengaruhi kehidupan remaja modern. Dengan kemajuan teknologi, akses informasi tanpa batas, dan pengaruh media sosial, budaya dan nilai-nilai asing telah masuk ke negara ini, dan kurangnya contoh dari lingkungan sekitar dan kurangnya pengawasan keluarga hanya memperburuk situasi ini. Karena keadaan ini, pendidikan karakter harus menjadi salah satu usaha penting yang harus dioptimalkan segera. Selain itu, globalisasi memengaruhi etika masyarakat. Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang direncanakan dan terarah melalui lingkungan

pembelajaran untuk mengembangkan semua potensi manusia untuk memiliki kepribadian moral, berakhlak, dan berkepribadian yang baik, yang berdampak positif pada alam dan masyarakat. (Kaimuddin, 2014). Pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan potensi seseorang agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan cara yang baik. Pendidikan karakter digunakan untuk membantu generasi muda memilih dan memilah budaya mereka sendiri, menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budi luhur mereka sendiri. Pendidikan karakter sangat penting untuk mencegah krisis moral karena akan menyebabkan perilaku negatif.

Remaja, salah satu bagian generasi muda yang sangat penting untuk menentukan masa depan negara, mengalami perubahan yang cepat dalam pertumbuhan fisik, kognitif, psikososial, dan tingkah laku. Saat ini seringkali menjadi tempat di mana krisis moral dan etika terjadi. (Ayu & Kurniawati, 2017). Oleh karena itu, moralitas generasi muda sangat memprihatinkan, terutama perilaku yang menunjukkan ketidakpedulian, seperti tidak menghormati dan menghargai orang lain. (Kurniawan et al., 2023) Perubahan sosial yang terjadi saat ini tidak hanya menguntungkan tetapi juga menimbulkan banyak tantangan baru dalam kehidupan remaja, terutama dalam hal perilaku dan etika. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman saat ini, masalah yang muncul adalah semakin menurunnya kualitas moral di kalangan generasi muda. Jumlah kasus perundungan, tawuran, dan perilaku intoleran yang terjadi di kalangan anak muda menunjukkan bahwa sebagian generasi penerus bangsa sedang mengalami krisis moral tengah. Hal ini tidak boleh dipandang remeh, karena masa depan negara sangat bergantung pada moralitas dan karakter generasi muda ini.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang dikenal juga sebagai penelitian kepustakaan. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian baik berupa buku, jurnail ilmiah, artikel, laporan peenlitianm maupun dokumen lainnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif terkait teori, konsep, dan temuan-temuan sebelumnya yang dapat mendukung serta memperkuat analisis dalam penelitian ini. Studi kepustakaan merupakan langkah penting dalam penelitia, terutama dalam konteks akademik, yang dimana, tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Dengan demikian, metode sudi literatur ini bukan hanya menjadi sarana pengumpulan data sekunder, tetapi juga sebagai upaya sintesis pemikiran dan pengembangan wawasan keilmuan berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran” (Istiqomah, 2017). Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani, Charassein yang berarti “mengukir’. Jadi, Pendidikan karakter adalah fondasi penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral. Pendidikan karakter membantu generasi muda mempertahankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat. Pendidikan adalah kunci utama dalam menghadapi krisis moral yang melanda generasi muda; namun, ini memerlukan partisipasi semua orang, termasuk keluarga dan masyarakat, untuk mencapainya. Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai moral selain akademik dapat membangun generasi muda menjadi orang yang tidak hanya cerdas tetapi

juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Menurut (Doni Koesoema, 2010) karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau kaarkteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan lingkungan memiliki peran besar dalam menanamkan sifat ini sejak dini. Jika tidak ada pendidikan karakter, kecerdasan akademik mungkin kehilangan maknanya, karena kualitas seseorang pada akhirnya ditentukan oleh sikap, perilaku, dan kontribusi positifnya kepada masyarakat. Selain itu, karakter juga dapat digambarkan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang dimiliki setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam keadaan seperti ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai pondasi moral yang dapat melindungi seseorang dari pengaruh lingkungan yang tidak baik dan sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu, pendidikan karakter sangat penting karena mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kesulitan di masa depan. Di masa depan, dunia kerja dan kehidupan sosial akan membutuhkan orang yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi, bekerja sama, berempati, dan menyelesaikan masalah secara rasional. Selain itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian penting dari proses pendidikan di semua jenjang, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, agar tercipta generasi yang beradab dan siap berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih baik. Karater memiliki dua jenis karakter: karakter positif dan negatif. Contoh karakter positif adalah sabar, penyayang, jujur, dll. Contoh karakter negatif adalah pemarah, pendendam, licik, dll. Dengan niat, kesadaran, dan komitmen, karakter negatif dapat diubah menjadi karakter positif. (Budiarto, 2020). Selain itu, pendidikan karakter memiliki kemampuan untuk membentuk generasi muda menjadi individu yang tidak terpengaruh oleh budaya yang tidak baik, seperti gaya hidup instan dan perilaku menyimpang yang sering ditemukan di lingkungan pergaulan. Dalam beberapa tahun terakhir, maraknya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda, seperti pergaulan bebas, aksi tawuran, serta penggunaan narkotika, menjadi indikator nyata terjadinya penurunan moral menurut (Anisyah, et al., 2023). Fenomena ini bukan sekadar persoalan individu, tetapi juga mencerminkan adanya kelemahan dalam proses pembentukan karakter sejak usia sekolah. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengambil peran strategis dalam menghadapi persoalan tersebut, terutama melalui penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki fungsi fundamental dalam membentuk kepribadian siswa yang kuat secara moral dan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan mengendalikan diri, perlu ditanamkan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Penanaman karakter tidak dapat hanya mengandalkan materi pelajaran semata, melainkan harus terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk perilaku guru dan lingkungan sosial di sekitarnya. Namun demikian, efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas pendidik itu sendiri. Para guru harus diberdayakan melalui pelatihan dan pembinaan agar mampu memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai-nilai positif kepada peserta didik. Selain menjadi fasilitator pembelajaran, guru juga dituntut menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, sehingga bisa menjadi panutan yang nyata bagi siswa. Pembentukan karakter yang kokoh tidak bisa dilakukan oleh sekolah saja. Dibutuhkan keterlibatan aktif dari keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Orang tua harus turut serta mengawasi dan membimbing anak-anak mereka di rumah, sementara masyarakat perlu menciptakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung perkembangan mental dan moral remaja.

Di era digital yang serba cepat ini, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbendung melalui internet dan media sosial sering kali membawa pengaruh negatif yang dapat merusak pola pikir dan perilaku remaja. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, dengan memasukkan materi terkait etika digital, pencegahan kekerasan, serta bahaya penyalahgunaan narkoba. Jika semua elemen pendidikan. guru, keluarga, masyarakat, dan kurikulum dapat bersinergi secara optimal, maka pendidikan karakter akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentengi generasi muda dari berbagai pengaruh negatif dan membentuk pribadi yang berintegritas di masa depan. Pendidikan karakter bukan sekedar penyampaian pengatahuan moral, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan tindakan moral, (Sudrajat, 2011). Pendidikan harus mampu mentransformasi nilai-nilai menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu tidak hanya mengetahui apa yang baik tetapi juga memiliki kemauan dan kebiasaan untuk melakukannya. Menurut (Normawati & Hasriana, 2021), menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluaraga adalah tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang kuat. Menurut (Tsoraya, et al., 2023) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap moralitas pelajar. Penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat mengikis nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting untuk membentuk generasi yang mampu bertanggungjawab dalam memanfaatkan teknologi.

Dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21, pendidikan karakter menjadi strategi esensi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompoten secara inteltktual, tetapi kuat secara moral dan sosial. Era ini ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi, keterbukaan informasi global, serta dinamika sosial yang sangat cair. Kondisi ini menuntut adanya kesiapan individu dalam berpikir kritis, beradapatasi serta bersikap etis dalam berbagai sistuasi. Menurut (Luthfi, et al., 2023) menyatakan, pendidikan karakter memiliki fungsi penting dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. Dalam konteks pembelajaran modern, karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan kerja sama tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan atau teknologi apa pun. Nilai-nilai ini menjadi semacam 'Kompas Moral' yang membantu peserta didik bernavigasi ditengah perubahan zaman yang cepat dan kerap membingungkan. Pendidikan karakter ialah proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang esensial dalam membentuk individu yang berintegritas. Di era digital saat ini, dimana informasi dapat diakses dengan mudah, tantangan dalam menjaga nilai-nilai moral semaikn komplek. Anak-anak dan remaja terpapar berbagai konten yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter mejadi krusial untuk membekali generasi muda dengan kemampuan memilah informasi dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

Kemerosotan moral di kalangan remaja menjadi perhatian serius dalam berbagai kalangan, baik akademisi, tokoh agama, maupun praktisi pendidikan. Di tengah kegelisahan ini, nilai-nilai ajaran Islam hadir sebagai sumber penting dalam membentuk kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. (Aziz, et al., 2023) menekankan bahwa pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Islam mampu menghasilkan generasi yang bertanggung jawab, jujur dalam bersikap, adil dalam bertindak, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Ajaran Islam tidak sekadar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan sosial antar sesama serta tanggung jawab terhadap alam. Konsep akhlak dalam Islam mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang apabila

diterapkan secara konsisten dalam sistem pendidikan, akan menciptakan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral. Dalam hal ini, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan tentang halal dan haram, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang mendalam yang bersumber dari hati nurani dan keyakinan religius.

Guru memiliki peran sentral dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis Islam. Tidak cukup hanya menyampaikan materi di kelas, seorang pendidik juga harus mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan (uswah hasanah) menjadi metode paling efektif dalam pembinaan moral peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, adil, sabar, dan peduli terhadap sesama, maka secara tidak langsung nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam diri siswa melalui proses internalisasi dan pembiasaan. Lebih jauh lagi, kurikulum pendidikan harus dirancang agar mencerminkan nilai-nilai akhlak sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap atau mata pelajaran tambahan. Nilai-nilai seperti amanah, istiqamah, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial perlu diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran seperti bahasa, ilmu sosial, bahkan matematika, agar siswa tidak memisahkan antara ilmu dan etika. Pendidikan semacam ini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Penting pula untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan konteks zaman. Islam adalah ajaran yang fleksibel dan mampu menjawab tantangan era modern. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter berbasis Islam tidak harus bersifat konservatif, melainkan bisa dikembangkan dengan pendekatan yang inovatif seperti melalui media digital, pembelajaran berbasis proyek sosial, dan pembiasaan melalui kegiatan sekolah yang menyentuh aspek kemanusiaan dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam dapat dijadikan sebagai alternatif strategis untuk menanggulangi krisis moral yang dihadapi generasi muda. Jika ajaran akhlak diterapkan secara konsisten, didukung oleh kurikulum yang relevan, serta dilaksanakan oleh guru yang menjadi panutan, maka akan terbentuk pribadi remaja yang kuat secara nilai, berintegritas, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya:

1. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
3. Peran Universitas sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak mahasiswa memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
4. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian. kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab.
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi berbagai persoalan akibat pengaruh globalisasi yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter. Lickona dalam Elkind (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan

kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Faktor Penyebab Krisis Moral di Kalangan Generasi Muda

Krisis moral terjadi ketika seseorang kehilangan sikap, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan moral. Pada dasarnya, kepribadian adalah manifestasi dari sikap dan tingkah laku seseorang, sikap dan sifat ini sangat penting untuk menentukan jalan hidup seseorang. Selain itu, agen sosialisasi mempengaruhi kepribadian atau perilaku seseorang. (Trisiana & Syakti, 2021). Selain itu, moral adalah pengaturan perbuatan manusia berdasarkan baik buruknya, dilihat dari hubungannya dengan tujuan akhir hidup manusia berdasarkan hukum alam (Prasetyaningrum et al., 2022). Perkembangan zaman, yang membawa perubahan besar dalam pola pikir, adalah salah satu dari banyak faktor yang berkontribusi pada penurunan moral di kalangan generasi muda saat ini. Kemajuan teknologi adalah salah satunya. Generasi muda lebih terpapar konten negatif seperti kekerasan, kebencian, dan gaya hidup konsumtif karena mereka dapat mengakses berbagai konten di internet tanpa batasan. Selain itu, faktor lain yang berkontribusi pada penurunan moral generasi muda adalah kurangnya contoh yang baik dari orang-orang di sekitar mereka. Penurunan moral juga disebabkan oleh kekurangan pengawasan dan peran orang tua. Selain itu, krisis moral disebabkan oleh pergeseran nilai sosial masyarakat. Budaya individualisme dan materialisme mulai merusak tradisinya dan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan kepedulian sosial digantikan oleh persaingan dan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, mempengaruhi generasi muda dengan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diperkuat sebagai upaya kolektif untuk mengatasi krisis moral yang dialami generasi muda. Diharapkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara teratur dan melibatkan semua orang akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan bermartabat. Di sisi lain, banyak hal berkontribusi pada krisis moral yang dialami generasi muda. Generasi muda seringkali bingung dalam menentukan jati diri mereka di tengah era globalisasi.

Generasi muda merupakan aset penting dalam pembangunan suatu bangsa. Namun, dewasa ini perhatian terhadap moralitas generasi muda semakin besar seiring dengan maraknya fenomena sosial negatif di tengah masyarakat. Ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai moral menyebabkan banyak remaja kehilangan arah. Perilaku seperti hedonisme, konsumerisme, dan individualisme kini kerap dijumpai di kalangan remaja. Perubahan gaya hidup yang drastis dan minimnya pengawasan orang tua turut mempercepat proses degradasi moral tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam terhadap penyebab krisis moral agar solusi yang ditawarkan bersifat komprehensif dan aplikatif. Integritas nilai-nilai pancasila dalam pendidikan dapat menjadi solusi untuk mengatasi dekadensi moral dikalangan generasi muda. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan dapat memperkuat moral generasi muda (Ayu, et al., 2024). Media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku generasi muda. Konten negatif seperti kekerasan dan seeksualitas yang tidak pantas dapat merangsang krisis moral. Generasi muda yang terus-menerus terpapar oleh konten semacam ini cendrung mengalami penurunan niali-nilai moral. Globalisasi membawa masuk budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai lokal. Generssi muda yang tidak memiliki filter terhadap budaya asing cendrung meniru gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya indonesia, menurut (Setyaningsih, 2017).

Penyimpangan moral remaja dipicu oleh faktor keluarga, sekolah, keyakinan keliru, budaya, dan teknologi. Pendidikan karakter baik umum maupun berbasis Islami ditekankan sebagai upaya konsolidasi moral (Hudi, et al., 2024). Rekomendasi berupa penerapan metode

storytelling Islami dalam kurikulum dan pembiasaan harian seperti doa bersama di sekolah. Guru merupakan figur sentral dalam pembentukan moral siswa di sekolah. Menurut (Aisyah & Fitriatin, 2025), menekankan bahwa di banyak sekolah, peran guru sebagai pendidik nilai mulai terkikis akibat tekanan administratif dan target kurikulum. Guru hanya memiliki sedikit waktu untuk membina karakter karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk mengajar materi pelajaran dan menyelesaikan dokumen-dokumen administratif. Mereka juga menemukan bahwa guru yang mampu menjadi teladan moral lebih efektif dalam menanamkan nilai ke siswa dibandingkan dengan pendekatan ceramah biasa. Namun, tidak semua guru memiliki pelatihan dalam bidang pendidikan karakter, apalagi dalam menghadapi tantangan moral modern seperti cyberbullying, kecanduan pornografi, atau hoaks. Maka dibutuhkan pelatihan guru berbasis nilai dan metode pembelajaran yang menekankan moralitas sebagai kompetensi dasar. Menurut (Nurulita, 2024), menjelaskan bahwa anak-anak ini cenderung mencari perhatian di luar rumah dan sering terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat. Mereka juga lebih rentan pada pengaruh lingkungan karena tidak ada kontrol dan teladan moral yang konsisten di rumah.

Pola asuh permisif (membiarkan semua keinginan anak) dan otoriter (terlalu menekan) sama-sama tidak berhasil menanamkan nilai moral. Anak-anak dari keluarga harmonis cenderung memiliki kontrol diri dan empati yang lebih tinggi. Oleh karena itu, program pendampingan orang tua tunggal dalam pendidikan karakter anak sangat dibutuhkan. Menurut (Frieswaty, at al., 2020), peran media sosial dalam membentuk identitas palsu pada remaja. Anak usia 12–15 tahun seringkali merasa harus "terlihat sempurna" di media sosial sehingga mengorbankan nilai-nilai asli mereka. Ada fenomena *fake personality* di mana anak menjadi pribadi yang berbeda di dunia nyata dan maya. Banyak remaja terjebak dalam lingkaran depresi, kecemasan sosial, dan akhirnya memunculkan perilaku agresif atau destruktif. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan digital well-being sejak dini. Sebagian besar krisis moral saat ini adalah akibat dari budaya barat yang masuk melalui globalisasi yang tidak tersaring dengan baik. Oleh karena itu, untuk menanamkan rasa bangga dan cinta tanah air yang tinggi kepada generasi muda, diperlukan perhatian khusus untuk melestarikan budaya tradisional. Pendidikan moral memainkan peran penting dalam hal ini karena membantu generasi muda memahami krisis yang dihadapi oleh budaya konvensional dan mendorong mereka untuk membuat inovasi budaya selama proses pemberian pendidikan moral. Dengan demikian, diharapkan bahwa budaya tradisional dapat hidup berdampingan dan berbaur dengan budaya modern sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan era globalisasi saat ini. Tugas pendidikan moral rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, karena keluarga dan berbagai lingkungan dalam tatanan sosial, serta lingkungan sekolah, telah menjadi komponen yang paling banyak mempengaruhi pendidikan moral modern, penting untuk memberikan perhatian yang lebih besar untuk mendukung kerja sama dan konsistensi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam pelaksanaan pendidikan moral pada generasi muda. Karena banyaknya manfaat positif yang diberikan secara langsung oleh keluarga dan lingkungan sosial kepada generasi muda, pendidikan moral menjadi sangat penting.

Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap Pencegahan Krisis Moral

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian generasi muda agar mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era modern. Pendidikan karakter mengajarkan individu tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter hadir sebagai benteng untuk mencegah dan menanggulangi krisis moral yang terjadi di kalangan generasi

muda, seperti perilaku perundungan, intoleransi, penyalahgunaan media sosial, dan penyimpangan sosial lainnya. Terbentuknya individu yang memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab sosial adalah salah satu manfaat pendidikan karakter. Generasi muda yang mendapatkan pendidikan karakter sejak dini akan lebih memahami pentingnya norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Mereka tidak hanya tahu apa yang baik dan apa yang buruk, tetapi mereka juga ingin menerapkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesadaran etika ini akan mendorong anak-anak untuk menghindari perilaku menyimpang dan membuat mereka lebih peka terhadap masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Pendidikan karakter juga dapat membantu anak-anak menjadi lebih toleran dan empati. Jika mereka menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri mereka, mereka akan terbiasa menghargai perbedaan, menerima pendapat orang lain, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang memiliki berbagai ras. Hal ini sangat penting untuk mencegah konflik sosial yang berasal dari egoisme dan intoleransi, yang sering menjadi sumber krisis moral di lingkungan generasi muda.

Dampak positif lainnya adalah terciptanya generasi yang memiliki integritas dan kejujuran. Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam kuat, generasi muda akan terbiasa berperilaku jujur dalam segala situasi, baik dalam lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Sikap ini akan menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan di antara individu dan kelompok, serta menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan bermoral. Peran pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada menyampaikan prinsip moral. Guru dan pendidik juga harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Sebagai pemimpin, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membangun siswa yang bermoral melalui hubungan yang baik dan contoh nyata di sekolah. Selain itu, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan zaman. Ini berarti menggunakan teknologi dan membuat kurikulum yang inklusif untuk memenuhi kebutuhan generasi muda. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai benteng yang melindungi generasi muda dari pengaruh buruk dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya yang dapat merusak moral.

Pendidikan karakter membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik, yang sangat penting untuk mengendalikan emosi mereka, berempati, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Pada akhirnya, pendidikan karakter membantu membangun masyarakat yang lebih baik, jujur, dan bertanggung jawab sekaligus mengurangi berbagai masalah sosial yang muncul sebagai akibat dari krisis moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan solusi strategis dan penting untuk mengatasi krisis moral, mengubah individu dan bangsa Indonesia menjadi lebih berakhlak dan moral sesuai dengan nilai-nilai luhur yang mereka anut. Selain itu, pendidikan karakter juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat. Saat individu memiliki kepedulian sosial dan empati, hubungan antaranggota masyarakat menjadi lebih harmonis. Perselisihan, konflik sosial, dan tindakan yang merugikan kepentingan umum dapat ditekan karena adanya rasa saling menghargai dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, krisis moral yang ditandai dengan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan dapat dicegah sejak dini. Pendidikan karakter juga berdampak positif terhadap dunia pendidikan. Sekolah yang menganut prinsip-prinsip etika akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman di mana siswa merasa aman, nyaman, dan dihargai. Ini mendorong mereka untuk belajar lebih banyak dan berinteraksi dengan sesama dengan cara yang lebih baik. Sebagai teladan utama, guru memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata melalui tindakan. Jika moralitas

ditanamkan dalam setiap warganya, negara ini akan memiliki generasi yang kuat, jujur, dan mampu menghadapi tantangan dunia tanpa kehilangan jati dirinya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah bagian penting dari pendidikan, bukan sekadar tambahan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting karena untuk membentuk kepribadian generasi muda agar mereka tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai benteng moral untuk melindungi generasi muda dari perilaku negatif di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat. Berbagai faktor memengaruhi krisis moral saat ini; ini termasuk pengaruh media sosial, kurangnya keteladanan, pengawasan keluarga yang lemah, pergeseran nilai sosial, dan kurangnya penanaman nilai moral pada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara menyeluruh dan konsisten di berbagai lingkungan kehidupan agar dapat menciptakan generasi yang bermoral, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perpektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inonesia (JPPI).* 5(1). 329-337.

Anisyah, N., Marwah, S., & Maharani, R. (2023). Pendidikan Karakter di Tengah-tengah maraknya Krisis Moralitas di Era Milineal. *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan.* 4(1). 48-55.

Ayu, S. M., & Kurniawati, T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Aborsi di MAN 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 97-100.

Aziz, H. A., Shajaratuddar., & Handrianto, B. (2023). Pendidikan karakter dalam Islam: Solusi untuk dekadensi moral generasi muda. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education.* 4(1). 73-80.

Bahri, S. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikn Islam*, 3(1), 57-76.

Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50-56.

Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(30, 9390-9394.

Frieswaty., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2020). Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi.* 1(1). 39-53.

Hudi, I., et al. (2024). Krisis Moral dan Etika pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi.* 1(2). 233-241.

Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu,* 14(1), 47-64.

Koesoema, D. (2010*). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.

Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture,* 84-92.

Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21-25

Leuwol, N. V., & Gaspersz, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Mahasiswa Universitas Victory Sorong. *Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora,* 4(04), 133-140.

Luthfi, T., Sari, R. P., Sallsabila, I., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran Pendidikan Karakter untuk Membentuk Karateristik Peserta Didik di Abad 21. *Jurnal Sinektik.* 7(1). 1-7.

Normawati,. & Hasriana. (2018). Pentingnya Pembentukan Karakter dalam Rangka Pendidikan Menuju Perbaikan Bangsa. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman,* 13(2), 40-44.

Nurlita, W. (2024). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Pada Anak dengan Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling.* 11(1). 16-30.

Prasetyaningrum, G., Nurmayanti, F., & Azzahra, F. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial dan Etika Masyarakat (Literarute Review Sim),* 3(2), 520-529.

Setyaningsih, (2017). Damapak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu.* 22(1).

Sudarajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karaketr,* 1(1). 47-58.

Trisiana, A., & Syakti, D. (2021). Jurnal Global Citizen. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9, 103-19.

Tsoraya, N. D., Khasnah, I. A., Asbari. M., Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(1), 7-12.*